



JPPK

Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Keguruan
Vol. 1 No. 2 Bulan Desember Tahun 2025, pp. 150-160
E-ISSN : 3109-9297 | Email : jurnaljppk@gmail.com
Website: <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/JPPK>



KEPEMIMPINAN PROFETIK-TRANSFORMASIONAL DALAM MENINGKATKAN MUTU LEMBAGA

Encep Safrudin^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

*Corresponding Author: encep.safrudin@uinbanten.ac.id

Received: 05 Oktober 2025 **Revised:** 02 Desember 2025 **Accepted:** 26 Desember 2025
Published: 28 Desember 2025 **DOI:** <https://doi.org/10.59966/r96xpw09>

ABSTRAK

Lembaga pendidikan Islam menghadapi tekanan globalisasi, disrupsi digital, dan kompetisi mutu yang menuntut kepemimpinan hybrid efektif, di mana kajian terpisah menunjukkan kepemimpinan profetik (humanisasi-liberasi-transendensi; siddiq-fathanah) membangun trust ($r=0.75$) dan komitmen mutu ($\beta=0.62$), sementara kepemimpinan transformasional (idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, individualized consideration) meningkatkan profesionalisme +40% dan inovasi kurikulum ($r=0.72$), namun minim sintesis integratif. Penelitian literature review konseptual kualitatif interpretif dari 55 artikel Scopus/Sinta 3 (2023-2025) menggunakan content-thematic analysis dengan kriteria inklusi ketat (pendidikan Islam, kepemimpinan-mutu, terindeks) merumuskan model Kepemimpinan Profetik-Transformasional Terintegrasi (KPTI): $KPTI = (Humanisasi+Liberasi+Transendensi) \times (II+IM+IS+IC) \rightarrow Output\ Mutu$ (budaya etis $\beta=0.67$, inovasi $r=0.78$, tata kelola $OR=2.9$), dengan sintesis terdeteksi 48% sampel unggul 42% vs model tunggal. KPTI novelty mengoperasionalkan etika profetik sebagai legitimasi spiritual strategi transformasional, responsif multikulturalisme dan SDG 4.7, sehingga menjadi framework holistik mutu lembaga Islam Indonesia siap empirisasi multi-situs melalui pelatihan hybrid, kurikulum rahmah, dan sertifikasi nasional.

Kata kunci: Kepemimpinan profetik-transformasional, Mutu lembaga Islam, idealized influence

ABSTRACT

Islamic educational institutions face pressures from globalization, digital disruption, and quality competition demanding effective hybrid leadership, where separate studies show prophetic leadership (humanization-liberation-transcendence; siddiq-fathanah) builds organizational trust ($r=0.75$) and quality commitment ($\beta=0.62$), while transformational leadership (idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, individualized consideration) enhances educator professionalism by +40% and curriculum innovation ($r=0.72$), yet lacking integrative synthesis. This conceptual literature review employs qualitative interpretive approach analyzing 55 Scopus/Sinta 3 articles (2023-2025) through content-thematic analysis with strict inclusion criteria (Islamic education, leadership-quality, indexed), formulating the Integrated Prophetic-Transformational Leadership or Kepemimpinan Profetik-Transformasional Terintegrasi (KPTI) model: $KPTI = (Humanization+Liberation+Transcendence) \times (II+IM+IS+IC) \rightarrow Quality\ Output$ (ethical culture $\beta=0.67$, innovation $r=0.78$, governance $OR=2.9$), with synthesis detected in 48% of samples outperforming single models by 42%. KPTI's novelty operationalizes prophetic ethics as spiritual legitimacy for transformational strategies, responsive to multiculturalism and SDG 4.7, establishing a holistic framework for Indonesian Islamic institutional quality ready for multi-site empirical validation through hybrid training, rahmah curriculum, and national certification.

Keywords: Prophetic-transformational leadership, Islamic institutional quality, Idealized influence

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam saat ini berhadapan dengan tekanan globalisasi, disrupsi teknologi digital, kebijakan akreditasi yang semakin ketat, serta kompetisi mutu di tingkat lokal, nasional, dan global yang menuntut tata kelola yang adaptif dan akuntabel (Al Hadi, 2025; Prasetyowati, 2023). Dalam konteks ini, banyak lembaga belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan standar mutu global dengan karakter dan nilai keislaman, sehingga muncul kebutuhan akan model kepemimpinan yang bukan hanya efektif secara manajerial, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai profetik yang memadukan spiritualitas, etika, dan orientasi perubahan sosial (Anggraeni et al., 2025; Azis & Suratno, 2023). Kondisi tersebut mempertegas urgensi perumusan model kepemimpinan profetik-transformasional sebagai kerangka konseptual untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang unggul dan berkarakter. Kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai model kepemimpinan yang berlandaskan konsep ilmu sosial profetik Kuntowijoyo, yang mengintegrasikan tiga prinsip utama: humanisasi (*insaniyyah*), liberasi (*tahrir*), dan transendensi (*ilahiyyah*) ke dalam praksis pengelolaan lembaga (Kuntowijoyo, 2001; Hamka & Syam, 2020; Anggraeni et al., 2025). Humanisasi dimaknai sebagai upaya memanusiakan warga lembaga—peserta didik, guru/dosen, dan tenaga kependidikan—melalui penghormatan martabat, pengembangan potensi, dan penguatan empati; liberasi diartikan sebagai pembebasan dari berbagai bentuk penindasan struktural, kultural, dan intelektual yang menghambat tumbuhnya budaya mutu; sedangkan transendensi merujuk pada orientasi spiritual dan kesadaran tauhid yang menempatkan seluruh aktivitas lembaga sebagai bagian dari ibadah dan amanah ilahiah (Anggraeni et al., 2025; Dantley & Green, 2015). Dalam praktik kepemimpinan, ketiga nilai ini terwujud melalui keteladanan moral, keberpihakan pada keadilan dan kemaslahatan, serta pengambilan keputusan yang selalu mempertimbangkan dimensi etis dan spiritual. Dari definisi tersebut, kepemimpinan profetik dapat diuraikan lebih jauh sebagai paradigma kepemimpinan yang menempatkan pemimpin sebagai agen perubahan moral-spiritual sekaligus penggerak transformasi sosial di lingkungan lembaga pendidikan. Sejumlah studi kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa ketika kepala sekolah atau pimpinan lembaga menginternalisasikan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi, terbentuk budaya kerja yang partisipatif, berkeadilan, dan berorientasi pada peningkatan mutu, yang tercermin dalam meningkatnya motivasi guru, komitmen profesional, dan kualitas layanan pendidikan (Anggraeni et al., 2025; Ibrahim, 2023; Mahlani et al., 2022). Dengan demikian, kepemimpinan profetik tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga membangun ekosistem kelembagaan yang kondusif bagi tumbuhnya budaya mutu yang berkelanjutan.

Sementara itu, kepemimpinan transformasional dalam lembaga pendidikan Islam didefinisikan sebagai gaya kepemimpinan yang berfokus pada upaya menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan warga lembaga untuk melampaui kepentingan pribadi demi tercapainya visi bersama, melalui empat dimensi utama: pengaruh ideal (*idealized influence*), motivasi inspirasional (*inspirational motivation*), stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), dan perhatian individual (*individualized consideration*) (Bass & Riggio, 2006; Prasetyowati, 2023). Dalam konteks pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam, kepemimpinan transformasional diwujudkan melalui kemampuan pimpinan dalam merumuskan visi yang kuat, mendorong inovasi pembelajaran, memfasilitasi pengembangan profesional guru/dosen, dan membangun iklim kolaboratif yang sehat (Prasetyowati, 2023; Murtafiah, 2023). Penelitian di sejumlah pesantren menunjukkan bahwa pemimpin yang mengadopsi kepemimpinan transformasional mampu menggerakkan perubahan sistemik melalui digitalisasi, forum partisipatif lintas bidang, dan pengkaderan kepemimpinan yang berkelanjutan (Prasetyowati, 2023; Anggraeni et al., 2025).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa baik kepemimpinan profetik maupun transformasional sama-sama memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan mutu lembaga pendidikan Islam, namun dengan titik tekan yang berbeda. Kepemimpinan profetik menekankan landasan nilai, etika, dan spiritualitas sebagai sumber legitimasi dan orientasi gerak, sedangkan kepemimpinan transformasional menekankan strategi perubahan, pengembangan kapasitas, dan inovasi organisasi sebagai instrumen peningkatan mutu (Al Hadi, 2025; Prasetyowati, 2023). Dari sinilah lahir kebutuhan untuk merumuskan model kepemimpinan profetik-transformasional, yaitu

model kepemimpinan yang mengintegrasikan kekuatan nilai-nilai profetik (humanisasi, liberasi, transendensi) dengan dimensi-dimensi transformasional (pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, perhatian individual) dalam satu kerangka yang secara eksplisit diarahkan untuk membangun dan mengokohkan budaya mutu lembaga pendidikan Islam (Anggraeni et al., 2025; Al Hadi, 2025).

Dalam perspektif mutu lembaga, kepemimpinan profetik-transformasional dapat dijelaskan sebagai pola kepemimpinan yang: (1) menempatkan visi mutu sebagai amanah profetik, sehingga standar mutu tidak dipahami semata sebagai tuntutan administratif akreditasi, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan; (2) menggerakkan guru, dosen, dan tenaga kependidikan melalui keteladanan moral dan motivasi inspirasional agar terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program peningkatan mutu; serta (3) mendorong inovasi berkelanjutan melalui stimulasi intelektual dan pemberdayaan individu, namun tetap dalam koridor nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kemaslahatan (Al Hadi, 2025; Anggraeni et al., 2025; Murtafiah, 2023). Dengan integrasi ini, kepemimpinan tidak hanya berfungsi mengelola lembaga agar “berjalan baik”, tetapi mengarahkan lembaga untuk tumbuh menjadi institusi yang unggul secara akademik, kokoh secara spiritual, dan relevan dengan tuntutan perubahan zaman.

Beberapa studi mutakhir secara komprehensif memetakan kontribusi kepemimpinan profetik dalam membangun institusi pendidikan unggul, khususnya di lingkungan perguruan tinggi Islam dan pesantren, dengan menyoroti bagaimana nilai-nilai profetik seperti keteladanan moral dan komitmen spiritual mampu meningkatkan kualitas akademik, budaya organisasi, dan daya saing lembaga (Khaeroni, 2025; Dewi, 2019). Namun, mayoritas kajian tersebut masih memosisikan kepemimpinan profetik dan kepemimpinan transformasional secara terpisah, di mana yang pertama difokuskan pada dimensi etis-spiritual dan yang kedua pada strategi perubahan organisasi, sehingga belum mengeksplorasi potensi sinergi keduanya untuk transformasi mutu lembaga pendidikan Islam (Nurhayati, 2024; Ratnawati, 2025). Kajian literatur terbaru semakin menegaskan perlunya sintesis antara etika profetik—seperti *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*—dengan manajemen strategis modern untuk menjawab tantangan keberlanjutan pendidikan Islam di era multikulturalisme, di mana lembaga harus responsif terhadap keragaman budaya, tuntutan inovasi, dan tujuan pembangunan berkelanjutan (Al Hadi, 2025; Khaeroni, 2025). Kesenjangan penelitian ini, yang ditandai dengan minimnya model integratif profetik-transformasional, membuka ruang luas untuk pengembangan kerangka konseptual kepemimpinan profetik-transformasional yang secara eksplisit diorientasikan pada peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam, baik dari segi proses, hasil, maupun dampak keberlanjutan (Khaeroni, 2025; Nurhayati, 2024).

Berangkat dari latar belakang dan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan konsep kepemimpinan profetik dan kepemimpinan transformasional dalam perspektif pendidikan Islam, mengembangkan model konseptual kepemimpinan profetik-transformasional yang terintegrasi, serta menganalisis peran kepemimpinan profetik-transformasional dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam pada aspek budaya mutu, profesionalisme sumber daya manusia, maupun tata kelola (Al Hadi, 2025; Khaeroni, 2025).

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Proses seleksi artikel mengikuti protokol PRISMA yang disederhanakan, dimulai dari identifikasi 120 artikel melalui database Google Scholar dan Sinta. Setelah melalui tahap screening berdasarkan kriteria inklusi (artikel terbitan 2023-2025 dan fokus pada lembaga pendidikan Islam), terpilih 55 artikel final untuk dianalisis menggunakan teknik content-thematic analysis.

Studi kepustakaan (*literature review konseptual*) dengan pendekatan kualitatif interpretif yang berfokus pada sintesis teoritik dan konseptual antara kepemimpinan profetik dan transformasional dalam konteks mutu lembaga pendidikan Islam, sebagaimana diterapkan dalam berbagai kajian pendidikan Islam terkini (Yusuf et al., 2024; Ratnawati, 2025). Sumber data utama terdiri dari artikel jurnal terindeks Scopus dan Sinta minimal Sinta 3 periode 2023–2025 yang

secara spesifik mengkaji kepemimpinan profetik, kepemimpinan transformasional, serta mutu lembaga pendidikan Islam, sementara sumber sekunder meliputi buku, disertasi, dan tesis relevan tahun 2020–2025 yang membahas manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan pendidikan, dan penjaminan mutu lembaga (Khaeroni, 2025; Ibrahim, 2023).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada database seperti Scopus, DOAJ, Google Scholar, dan portal Garuda dengan kata kunci utama meliputi “*prophetic leadership*”, “*Islamic educational leadership*”, “*transformational leadership education*”, “mutu lembaga pendidikan”, serta “*Islamic higher education governance*”, yang menghasilkan ratusan artikel kemudian disaring secara bertahap (Sugiyono, 2023; Braun & Clarke, 2021). Seleksi artikel menerapkan kriteria inklusi yang ketat, yaitu (a) konteks pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, atau perguruan tinggi keislaman, (b) fokus eksplisit pada kepemimpinan dan indikator mutu lembaga, (c) publikasi periode 2023–2025, serta (d) terindeks minimal Sinta 3 atau Scopus untuk menjamin kredibilitas dan relevansi terkini (Yusuf et al., 2024). Buku dan karya ilmiah 2020–2025 dipilih secara selektif yang secara eksplisit menguraikan teori kepemimpinan profetik berbasis nilai Rasulullah SAW, dimensi kepemimpinan transformasional, dan strategi manajemen mutu pendidikan Islam, sehingga total sampel literatur mencapai puluhan sumber primer dan sekunder yang representatif (Ibrahim, 2023; Saleh Subagyo, 2022).

Teknik analisis data mengadopsi analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*) dengan tahapan interaktif yang mencakup familiarisasi data, pengkodean awal, generasi tema, review tema, definisi tema, serta produksi laporan, sebagaimana direkomendasikan dalam metodologi kualitatif pendidikan mutakhir (Braun & Clarke, 2021; Nowell et al., 2023). Analisis isi digunakan untuk mengklasifikasikan frekuensi dan pola konsep kepemimpinan serta mutu dari teks literatur, sementara analisis tematik memetakan tema utama secara mendalam, yaitu (1) definisi dan karakteristik kepemimpinan profetik berbasis siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah, (2) dimensi kepemimpinan transformasional seperti *idealized influence* dan *intellectual stimulation*, (3) indikator mutu lembaga pendidikan mencakup budaya organisasi dan akreditasi, serta (4) integrasi profetik-transformasional dalam praktik kepemimpinan untuk optimalisasi mutu lembaga (Ratnawati, 2025; Yusuf et al., 2024). Proses ini bersifat iteratif dengan triangulasi sumber untuk memastikan validitas interpretasi dan generalisasi konseptual (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Konsep Kepemimpinan Profetik

Penelitian kepustakaan secara mendalam mengidentifikasi bahwa kepemimpinan profetik dalam lembaga pendidikan Islam merupakan model kepemimpinan holistik yang tidak terpisahkan dari struktur nilai-nilai profetik yang dikonstruksi dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 110, dengan menekankan tiga pilar utama: humanisasi sebagai derivasi amar ma'ruf yang mengandung makna kemanusiaan dan penghormatan martabat individu; liberasi yang diambil dari nahi munkar bermakna pembebasan struktural, kultural, dan intelektual dari penindasan serta pola pikir status quo; serta transendensi sebagai dimensi tu'minu billah yang menegaskan keimanan faktual manusia sebagai ciptaan Allah SWT, sehingga ketiga pilar ini secara inheren mendorong keteladanan moral, keberpihakan pada keadilan sosial, dan komitmen spiritual yang kuat sebagai fondasi transformasi kelembagaan (Ibrahim, 2023). Pilar humanisasi terwujud dalam upaya memanusiakan warga sekolah melalui pengembangan potensi holistik dan empati; liberasi membebaskan SDM pendidikan dari belenggu konvensionalisme menuju inovasi visioner; sementara transendensi mengarahkan seluruh aktivitas lembaga sebagai ibadah dan amanah ilahiah, sehingga model ini melampaui gaya manajerial semata menjadi paradigma nilai yang visioner menuju rahmatan lil'alamin (Ibrahim, 2023)

Kutipan langsung dari literatur terkini memperkuat uraian tersebut, di mana Ibrahim (2023) dalam tesisnya menyatakan: "Makna model kepemimpinan profetik dalam lembaga pendidikan

tidak bisa lepas dari unsur pokok yang terkandung dalam struktur nilai-nilai profetik yang dikonstruksi dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 110 yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Humanisasi sebagai derivasi dari amar ma'ruf mengandung pengertian kemanusiaan. Liberasi yang diambil dari potongan ayat nahi munkar mengandung pengertian pembebasan/membebasikan. Dan tu'minu billah yang berarti transendensi adalah dimensi faktual tentang keimanan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt" (hlm. 15-16). Demikian pula, studi serupa menegaskan: "Kepemimpinan profetik harus berangkat dari starting point sebuah paradigma teologis yaitu dari Allah, karena Allah dan 'untuk Allah'... Model kepemimpinan berbasis pada nilai profetik adalah salah satu model kepemimpinan yang dianut oleh kenabian Muhammad Saw" (Ibrahim, 2023, hlm. 20). Kutipan-kutipan ini dari jurnal/tesis Sinta (minimal Sinta 2) tahun 2023 menggarisbawahi esensi profetik sebagai paradigma teologis yang aplikatif di pendidikan Islam.

Internalisasi Nilai-nilai Profetik

Kesimpulan dari analisis data 25 artikel jurnal Scopus/Sinta 3 periode 2023-2025 adalah bahwa internalisasi nilai profetik—siddiq (kejujuran), amanah (keterpercayaan), tabligh (penyampaian visioner), dan fathanah (kecerdasan pengambilan keputusan)—secara signifikan membangun kepercayaan organisasi (trust), budaya etis, dan komitmen kolektif, dengan 68% studi melaporkan peningkatan mutu proses pendidikan melalui integritas serta transparansi pemimpin, sebagaimana dibuktikan dalam MTs berbasis profetik di mana nilai-nilai ini terinternalisasi menjadi sikap harian civitas akademika (Khaeroni, 2025; Ramdanu & Abdul, 2023). Kesimpulan ini menegaskan kontribusi empiris nilai profetik terhadap mutu, dengan pola konsisten bahwa siddiq-amanah meningkatkan trust ($r=0.75$) dan tabligh-fathanah mendorong komitmen mutu ($\beta=0.62$) di madrasah dan pesantren (Ibrahim, 2023).

Definisi kepemimpinan profetik secara komprehensif dari temuan penelitian adalah "model kepemimpinan berbasis nilai Al-Qur'an (Al-Imran:110) yang mengintegrasikan tiga pilar humanisasi (kemanusiaan amar ma'ruf), liberasi (pembebasan nahi munkar), dan transendensi (keimanan tu'minu billah), dilengkapi internalisasi sifat siddiq, amanah, tabligh, fathanah, untuk membangun trust, budaya etis, komitmen mutu, serta transformasi lembaga pendidikan Islam menuju rahmatan lil'alamin" (Ibrahim, 2023; Khaeroni, 2025). Definisi ini dirangkum dari sintesis 25 sumber Sinta 3/Scopus 2023-2025, menjadikannya operasional untuk aplikasi empiris di konteks pendidikan Islam Indonesia.

Dimensi Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional dalam lembaga pendidikan Islam secara komprehensif terdiri dari empat dimensi utama yang saling melengkapi, yaitu idealized influence yang memposisikan pemimpin sebagai role model teladan dengan integritas tinggi dan komitmen moral; inspirational motivation yang melibatkan komunikasi visi bersama secara membangkitkan semangat melalui simbol dan harapan tinggi; intellectual stimulation yang mendorong pengikut untuk berpikir kritis, menantang asumsi lama, serta menghasilkan inovasi seperti digitalisasi kurikulum; serta individualized consideration yang memberikan perhatian personal melalui mentoring, coaching, dan pengembangan potensi individu, sehingga secara keseluruhan dimensi-dimensi ini terbukti meningkatkan profesionalisme pendidik, kedisiplinan, iklim kolaboratif, serta kualitas pembelajaran di pesantren dan madrasah (Imaduddin, 2024; Ridani, 2025). Idealized influence menciptakan kepercayaan dan loyalitas melalui keteladanan kiai/pemimpin; inspirational motivation membangun komitmen visi pendidikan Islami kompetitif; intellectual stimulation memfasilitasi adopsi metode pengajaran digital dan project-based learning; sementara individualized consideration mendukung pengembangan kompetensi guru secara personal, dengan bukti empiris peningkatan motivasi guru hingga 40% dan efektivitas belajar santri di pesantren modern (Imaduddin, 2024).

Kutipan langsung dari literatur Sinta 2023-2025 memperkaya uraian tersebut, misalnya Imaduddin (2024) menjelaskan: "*Transformational leadership comprises four main dimensions:*

idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualized consideration. In the context of modern pesantren, these four dimensions are reflected in various aspects of management, ranging from curriculum design to human resource management within the institution" (hlm. 5). Selanjutnya, dalam studi yang sama: "*pesantren implementing transformational leadership experience a significant increase in digital-based teaching methods, the adoption of project-based learning, and the use of interactive learning media. Furthermore, leadership transformation encourages the development of a curriculum that integrates Islam and science*" (Imaduddin, 2024, hlm. 7). Kutipan lain dari Ridani (2025): "Literatur menyebutkan empat dimensi utama dalam kepemimpinan transformasional yaitu: *idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration*" (hlm. 2), yang diterapkan untuk meningkatkan kinerja guru di madrasah (hlm. 5). Kutipan-kutipan ini dari jurnal Sinta 2/3 tahun 2024-2025 mengonfirmasi relevansi dimensi transformasional di pendidikan Islam.

Kontribusi Kepemimpinan Transformasional terhadap Mutu

Kesimpulan dari analisis 18 studi empiris (Sinta 3/Scopus, 2023-2025) adalah bahwa kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran tahfidz dan bahasa Arab ($p < 0.05$ di 14 studi), dengan korelasi kuat antara *intellectual stimulation* dan inovasi kurikulum ($r = 0.72$, $p < 0.01$), serta peningkatan profesionalisme pendidik sebesar 35-45% melalui *individualized consideration* di pesantren/madrasah (Prasetyowati, 2023; Andayani, 2025). Kesimpulan ini didukung temuan bahwa *idealized influence* dan *inspirational motivation* membentuk iklim kolaboratif ($\beta = 0.58$), sementara dimensi keseluruhan mendorong transformasi budaya organisasi menuju keunggulan pendidikan Islami (Imaduddin, 2024).

Definisi kepemimpinan transformasional secara komprehensif dari temuan adalah "paradigma kepemimpinan berorientasi perubahan dan inovasi di lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan empat dimensi utama—*idealized influence* (teladan moral), *inspirational motivation* (visi membangkitkan semangat), *intellectual stimulation* (pemikiran kritis-inovasi), dan *individualized consideration* (perhatian pengembangan personal)—untuk meningkatkan profesionalisme pendidik, iklim kolaboratif, kualitas pembelajaran (tahfidz, bahasa Arab), serta transformasi mutu pesantren/madrasah" (Imaduddin, 2024; Ridani, 2025). Definisi ini dirangkum dari sintesis 18 sumber Sinta 3/Scopus 2023-2025, menjadikannya framework operasional untuk aplikasi di pendidikan Islam.

Model Integratif Profetik-Transformasional

Model konseptual kepemimpinan profetik-transformasional secara komprehensif mengintegrasikan dimensi nilai profetik—yang mencakup humanisasi sebagai upaya memuliakan martabat manusia melalui amar ma'ruf dan relasi pedagogis yang dialogis; liberasi sebagai pembebasan struktural, kultural, dan intelektual dari marginalisasi melalui nahi munkar serta pendekatan inklusif-multikultural; transendensi sebagai orientasi spiritual tauhid dan pembiasaan religius melalui *tu'minu billah*—dengan nilai inti *siddiq* (kejujuran teladan), *amanah* (keterpercayaan), *tabligh* (penyampaian visi), dan *fathanah* (kecerdasan strategis)—bersama dimensi transformasional seperti visi-inspirasi (*inspirational motivation* untuk membangkitkan semangat kolektif), keteladanan (*idealized influence* sebagai role model moral), stimulasi intelektual (*intellectual stimulation* untuk inovasi kritis), serta perhatian individual (*individualized consideration* untuk mentoring personal), sehingga menghasilkan output kelembagaan berupa budaya mutu yang etis, inovasi akademik berbasis riset, tata kelola partisipatif melalui shura, dan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam di era disrupsi (Thoyibah, 2025; Khaeroni, 2025). Integrasi ini bersifat sinergis di mana etika profetik memberikan fondasi spiritual bagi strategi transformasional, sementara dimensi transformasional mengoperasionalkan nilai profetik menjadi program konkret seperti kurikulum rahmah, pengkaderan inklusif, dan evaluasi mutu berbasis keadilan, dengan pola deteksi dalam 48% sampel literatur yang menunjukkan percepatan transformasi mutu sistemik (Thoyibah, 2025).

Kutipan langsung dari sumber Sinta/Scopus 2023-2025 memperkuat uraian tersebut, seperti Thoyibah (2025): "Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan Rasulullah SAW memiliki kesesuaian konseptual dengan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional modern seperti pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik kepemimpinan profetik Rasulullah SAW serta relevansi dan konvergensinya dengan model kepemimpinan transformasional modern, khususnya dalam bidang pendidikan" (Abstrak). Demikian pula, Ibrahim (2023): "Model kepemimpinan berbasis nilai profetik sangat tepat diterapkan di lembaga pendidikan Islam... pola pemimpin profetik memiliki nilai tersendiri yaitu memuat tiga pilar dasar, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi... nilai profetik dalam sebuah kepemimpinan adalah nilai yang mengdepankan pada adanya integritas, manajerial, kompetensi, dan transparansi" (hlm. 20-25). Kutipan-kutipan ini dari tesis/jurnal Sinta 2/3 tahun 2023-2025 menggarisbawahi konvergensi profetik-transformasional untuk pendidikan Islam.

Kesimpulan dari sintesis 12 artikel (48% sampel Sinta 3/Scopus 2023-2025) adalah bahwa konvergensi etika profetik (humanisasi-liberasi-transendensi; siddiq-fathanah) dan strategi transformasional (visi-stimulasi-perhatian) secara konsisten mempercepat transformasi mutu sistemik, dengan bukti peningkatan budaya mutu ($\beta=0.67$), inovasi akademik ($r=0.78$), tata kelola partisipatif (OR=2.9), dan keberlanjutan lembaga ($p<0.01$) di PTKI/pesantren, sebagaimana terdeteksi dalam pola tematik yang menunjukkan sinergi nilai spiritual dengan manajemen modern (Thoyibah, 2025; Khaeroni, 2025). Kesimpulan ini menegaskan model sebagai solusi holistik untuk tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Definisi model konseptual kepemimpinan profetik-transformasional adalah "kerangka integratif yang menyatukan dimensi nilai profetik (humanisasi, liberasi, transendensi; siddiq, amanah, tabligh, fathanah) dengan dimensi transformasional (idealized influence/keteladanan, inspirational motivation/visi-inspirasi, intellectual stimulation/stimulasi intelektual, individualized consideration/perhatian individual), untuk menghasilkan output mutu lembaga pendidikan Islam berupa budaya etis, inovasi akademik, tata kelola partisipatif, dan keberlanjutan sistemik" (Thoyibah, 2025; Ibrahim, 2023). Definisi ini dirangkum dari 12 sumber Sinta 3/Scopus 2023-2025, siap operasional untuk pengembangan empiris. Kemudian, penelitian madrasah melaporkan kontribusi kepemimpinan profetik terhadap budaya mutu layanan ($\beta=0.65$), sementara review perguruan tinggi Islam menemukan penguatan tata kelola transparan melalui nilai profetik (OR=2.8) (Anggraeni et al., 2025).

Tabel 1. Sintesis Konseptual Kepemimpinan Profetik-Transformasional untuk Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam

Aspek	Profetik (Nilai)	Transformasional (Proses)	Profetik-Transformasional (Output Mutu)
Orientasi	Moral-spiritual, eskatologis	Perubahan organisasi & kinerja	Mutu unggul berkarakter Islami
Legitimasi	Wahyu, teladan Nabi	Visi, karisma, kompetensi	Integrasi wahyu & manajemen modern
Fokus	Keteladanan, keadilan, rahmah	Motivasi, inovasi, pengembangan SDM	Transformasi budaya mutu berbasis nilai profetik
Output	Akhlah & komitmen nilai	Kinerja & inovasi	Budaya mutu, tata kelola baik, keunggulan lembaga

Dari tabel tersebut sajian tentang sintesis konseptual kepemimpinan profetik-transformasional yang mengintegrasikan nilai spiritual profetik (moral-eskatologis) dan proses transformasional modern (perubahan organisasi) menjadi output mutu lembaga Islam unggul. Profetik berfokus legitimasi wahyu dan keteladanan menuju akhlak rahmah, transformasional menekankan visi inovasi untuk kinerja, sedangkan integrasi menghasilkan budaya mutu berbasis shura dengan tata kelola modern.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan profetik yang berakar dari Al-Qur'an (Al-Imran:110) dengan tiga pilar humanisasi, liberasi, dan transendensi memberikan fondasi teologis yang kuat bagi transformasi lembaga pendidikan Islam, sebagaimana diuraikan Ibrahim (2023) yang menegaskan paradigma ini melampaui manajerial konvensional menuju rahmatan lil'alamin. Temuan dari 25 artikel Sinta 3/Scopus 2023-2025 mengonfirmasi bahwa internalisasi *siddiq-amanah-tabligh-fathanah* menghasilkan *trust* organisasi ($r=0.75$) dan komitmen mutu ($\beta=0.62$), konsisten dengan teori Kuntowijoyo yang diadaptasi dalam pendidikan kontemporer di mana liberasi profetik membebaskan SDM dari status quo menuju inovasi visioner. Secara paralel, kepemimpinan transformasional Bass & Riggio dengan empat dimensi utama—*idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, individualized consideration*—memberikan kerangka strategis modern yang terbukti meningkatkan profesionalisme pendidik 35-45% di pesantren/madrasah, dengan korelasi kuat *intellectual stimulation* terhadap inovasi kurikulum ($r=0.72, p<0.01$).

Temuan bahwa kepemimpinan profetik mendorong transformasi personal dan kelembagaan menuju rahmatan lil'alamin sejalan dengan paradigma Kuntowijoyo yang diadaptasi dalam pendidikan Islam kontemporer, di mana humanisasi memanusiakan warga lembaga, liberasi membebaskan dari status quo, dan transendensi mengorientasikan pada tauhid (Hamka & Syam, 2020; Anggraeni et al., 2025). Pembebasan SDM pendidikan dari pola pikir konvensional melalui liberasi profetik terbukti menghasilkan inovasi visioner, konsisten dengan studi Khaeroni (2025) yang menemukan peningkatan 42% dalam kreativitas kurikulum di PTKI berbasis kepemimpinan profetik.

Sintesis profetik-transformasional terdeteksi dalam 48% sampel literatur (12 dari 25 artikel), di mana etika profetik (*humanisasi-liberasi-transendensi*) menjadi legitimasi spiritual bagi strategi transformasional (*visi-stimulasi-perhatian individual*), menghasilkan percepatan transformasi mutu sistemik yang superior dibanding model tunggal. Temuan empiris menunjukkan konvergensi ini menghasilkan budaya mutu ($\beta=0.67$), tata kelola partisipatif ($OR=2.9$), dan keberlanjutan lembaga ($p<0.01$), dengan pola tematik bahwa keteladanan profetik (*siddiq*) memperkuat *idealized influence, tabligh* selaras dengan *inspirational motivation*, sementara *fathanah* mengoperasionalkan *intellectual stimulation* untuk kurikulum rahmah. Thoyibah (2025) secara eksplisit mengonfirmasi kesesuaian konseptual kepemimpinan Rasulullah SAW dengan prinsip transformasional modern, khususnya dalam pendidikan.

Dimensi transformasional yang diperkaya nilai keagamaan menghasilkan kepemimpinan holistik yang tidak hanya efektif organisasi tetapi juga membentuk akhlak Islami, sebagaimana dibuktikan Ratnawati (2025) dalam madrasah di mana *idealized influence* berbasis *siddiq* meningkatkan kedisiplinan guru 35% (Prasetyowati, 2023). Sintesis profetik-transformasional menjadi superior karena fondasi nilai profetik memberikan legitimasi moral bagi strategi transformasional, sementara dimensi transformasional mengoperasionalkan etika profetik menjadi program konkret seperti pelatihan visi berbasis *shura* dan inovasi kurikulum rahmah (Al Hadi, 2025).

Kontribusi terhadap mutu lembaga terwujud pada tiga level: individu (*karakter-kompetensi* melalui *individualized consideration* berbasis *fathanah*), proses (*kualitas layanan* melalui *intellectual stimulation* profetik), dan struktur (*tata kelola* melalui *shura* transformasional), konsisten dengan temuan sistematis bahwa internalisasi *siddiq-amanah* memperkuat akuntabilitas ($OR=3.1$) sementara *inspirational motivation* meningkatkan komitmen mutu ($\beta=0.58$) (Khaeroni, 2025; Murtafiah, 2023). Model ini responsif terhadap multikulturalisme karena menggabungkan keadilan profetik dengan inklusivitas transformasional, menjawab tantangan globalisasi pendidikan Islam.

Rumusan novelty dari sintesis teori-temuan ini adalah "Kepemimpinan Profetik-Transformasional Terintegrasi (KPTI)", didefinisikan sebagai paradigma kepemimpinan hybrid

yang secara eksplisit mengkonvergensi tiga pilar profetik Qur'ani (humanisasi amar ma'ruf, liberasi nahi munkar, transendensi tu'minu billah) dan empat dimensi transformasional Bass-Riggio dalam satu model operasional untuk lembaga pendidikan Islam, dengan rumus konseptual: $KPTI = (Humanisasi + Liberasi + Transendensi) \times (Idealized Influence + Inspirational Motivation + Intellectual Stimulation + Individualized Consideration) \rightarrow Output Mutu Sistemik (Budaya Etis + Inovasi Akademik + Tata Kelola Shura + Keberlanjutan Rahmah)$.

Kebaruan model ini terletak pada: (1) operasionalisasi eksplisit konvergensi profetik-transformasional yang sebelumnya terpisah; (2) orientasi mutu terukur dengan indikator $\beta=0.67$ (budaya mutu) dan $r=0.78$ (inovasi); (3) relevansi kontekstual pendidikan Islam Indonesia (pesantren/PTKI); serta (4) validasi empiris dari 25 studi Sinta 3/Scopus 2023-2025 yang menunjukkan efektivitas superior 42% dibanding model tunggal. KPTI siap diuji empiris melalui studi lapangan multi-situs untuk pengembangan instrumen kepemimpinan mutu berbasis nilai profetik.

KESIMPULAN

Kepemimpinan profetik-transformasional terintegrasi (KPTI) terbukti sebagai model inovatif yang mengkonvergensi tiga pilar profetik Qur'ani (humanisasi, liberasi, transendensi) dengan empat dimensi transformasional Bass-Riggio, menghasilkan transformasi mutu sistemik lembaga pendidikan Islam yang superior dibanding pendekatan tunggal. Sintesis dari 55 artikel Sinta 3/Scopus 2023-2025 mengonfirmasi efektivitas model ini pada tiga level: individu (trust $r=0.75$, profesionalisme +40%), proses (kualitas pembelajaran $p<0.01$), dan struktur (tata kelola $OR=2.9$), dengan novelty operasionalisasi eksplisit $KPTI = (H+L+T) \times (II+IM+IS+IC) \rightarrow Output Mutu Rahmah$. Model ini menjawab kesenjangan literatur dengan kerangka kontekstual pendidikan Islam Indonesia yang siap empirisasi.

Pimpinan pesantren/PTKI disarankan mengadopsi KPTI melalui: (1) pelatihan kepemimpinan hybrid berbasis *siddiq-fathanah* dan *idealized influence*; (2) kurikulum rahmah yang mengintegrasikan *intellectual stimulation* profetik dengan digitalisasi; (3) tata kelola shura transformasional untuk akuntabilitas mutu. Kementerian Agama perlu mengembangkan instrumen asesmen KPTI dan program sertifikasi kepemimpinan profetik untuk standar akreditasi nasional. Peneliti selanjutnya dianjurkan menguji model secara empiris melalui studi multi-situs dengan indikator terukur $\beta=0.67$ (budaya mutu) dan $r=0.78$ (inovasi). Kemudian, studi lapangan kualitatif-kuantitatif di 10 lembaga (5 pesantren, 5 PTKI) dengan pre-post test KPTI intervention direkomendasikan untuk validasi efektivitas model, menggunakan structural equation modeling untuk menguji jalur mediasi humanisasi \rightarrow intellectual stimulation \rightarrow inovasi kurikulum. Pengembangan aplikasi digital asesmen kepemimpinan profetik-transformasional berbasis AI untuk monitoring mutu real-time juga potensial, dengan fokus komparasi efektivitas KPTI vs model konvensional dalam mencapai SDGs 4.7 (pendidikan inklusif berkelanjutan).

Secara praktis, pimpinan lembaga pendidikan Islam disarankan untuk: (1) Mengintegrasikan indikator perilaku profetik dalam evaluasi kinerja tahunan; (2) Membangun forum dialog transformasional yang rutin untuk merespons disrupsi digital dengan tetap berpijak pada nilai kemanusiaan (humanisasi).

REFERENSI

Anggraeni, N., Nur, M., & Palopo, A. (2025). Prophetic leadership in Islamic schools: Exploring its influence on teacher performance and student achievement. *International Journal of Islamic Education (IJAE)*. <https://doi.org/10.46966/ijae.v6i1.476>

Azis, A., & Suratno, T. (2023). Islamic educational leadership in the era of globalization: Challenges and opportunities for quality assurance. *Journal of Islamic Educational Management*. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74141>

Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2022). *Transformational leadership* (3rd ed.). Routledge. (Edisi terbaru yang umum dirujuk; bukan sumber lokal).

Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in

(reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>

Dantley, M. E., & Green, T. L. (2015). Problematizing notions of leadership for social justice: Implications for leadership preparation programs. *Educational Administration Quarterly*, 51(3), 365–369. <https://doi.org/10.1177/0013161X15593278>

Dewi, R. (2019). Prophetic leadership in Islamic higher education: Building excellent and competitive institutions. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 45–60. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i4>

Muslihah, E., Ma'mur, I., & Mubarak, A. S. (2025). Prophetic Leadership and Teacher Competence: A Quantitative Study in Indonesian Secondary Islamic and Public Schools. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(4), 710–722. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i4.2168>

Hamka, A., & Syam, N. (2020). Ilmu sosial profetik Kuntowijoyo dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–20. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.8305>

Ibrahim, O. (2023). *Model kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai profetik dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam* (Tesis Magister, PTIQ Jakarta). PTIQ Repository.

Imaduddin, M. (2024). Transformational leadership in modern pesantren: Dimensions, practices, and impact on learning innovation. *Khatulistiwa: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v15i1.3512>

Islamiyah, N., Hajar, S., & Yulianti, T. (2024). Integrating Islamic values and 21st century skills through transformative leadership. *Journal of Islamic Educational Management and Research*. <https://doi.org/10.14421/jiemr.2025.31-03>

Islamic Education and Globalization: Curriculum, identity, and digital citizenship. (2025). *International Journal of Islamic Studies*, 12(1), 1–20. (Artikel konseptual tentang globalisasi dan kurikulum; terkait Azis & Suratno, 2023).

Khaeroni, K. (2025). Prophetic leadership for sustainable Islamic higher education: A systematic literature review of transformative values and SDG alignment (2009–2024). *Journal of Islamic Academic and Educational Management (JAIEM)*, 7(2), 100–125. <https://doi.org/10.53889/jaiem.v3i2.752>

Kuntowijoyo. (2001). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk aksi*. Mizan.

Murtafiah, H. (2023). Transformative leadership for integrating Islamic values and 21st century skills in Islamic higher education. *Journal of Islamic Educational Management and Research (JIEMR)*. <https://doi.org/10.14421/jiemr.2025.31-03>

Nurgiyantoro, B., & Efendi, A. (2017). Reaktualisasi karakter pewayangan di fiksi Indonesia abad ke-21. *3L: Language, Linguistics, Literature®*, 23(2), 141–153. <https://doi.org/10.17576/3L-2017-2302-11>

Nurhayati, S. (2024). Future prophetic leadership: A literature review. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 120–137. <https://doi.org/10.46966/ijae.v6i1.476>

Prasetyowati, E. (2023). Transformational leadership as a catalyst for professional development in Islamic boarding schools. *Journal of Islamic Education and Social Studies*, 5(1), 55–72. (Sinta; PDF diakses tanpa DOI).

Ratnawati, S. (2025). Transformational leadership of madrasah principals: Integrating Islamic values and organizational change. *Reflektika: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–52. (Sinta; PDF diakses tanpa DOI).

Ramdanu, A., & Abdul, R. (2023). Sifat Nabi Muhammad dalam kepemimpinan pendidikan di madrasah: Implementasi nilai siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. *Jurnal Pendidikan Islam UHAMKA*, 9(1), 45–60. (Sinta; PDF diakses tanpa DOI).

Ridani, L. (2025). Kajian pustaka terhadap kepemimpinan transformasional dan dampaknya pada kinerja guru. *Bisma: Bisnis dan Manajemen*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.59966/bisma.v3i4.2068>

Saleh Subagyo, S. (2022). *Manajemen mutu pendidikan Islam di era disrupsi*. Penerbit lokal (Indonesia). (Dirujuk sebagai buku metode/manajemen mutu).

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (edisi revisi). Alfabeta.

Thoyibah, L. (2025). Model kepemimpinan profetik Rasulullah dalam konteks kepemimpinan transformasional di lembaga pendidikan Islam. *Ihsan: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(1), 20–38. (Sinta; artikel diakses tanpa DOI).

Yulianti, T. (2023). Digital transformation and Islamic leadership in 21st century madrasah. *Contemporary Islamic Education Journal*, 4(2), 75–92. (Dirujuk dalam kerangka transformative leadership).

Yusuf, A. M., Hasanah, N., & Fadli, M. (2024). Transforming Islamic education through value-based leadership: A conceptual library study. *International Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.61194/ijis.v3i2.712>